

EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KOTA BANJARMASIN

Muhammad Riduansyah Syafari ; Trisylyana Azwari ; Siti Juwairiyah
riduansyah.publik-fisip@ulm.ac.id; Trisylyana.azwari@ulm.ac.id ; siti.juwairiyah07@gmail.com

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan tentang efektivitas pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman dengan 3 tahapan analisisnya, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah efektivitas Pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin yang difokuskan di Kecamatan Banjarmasin Timur belum efektif. Hal itu dilihat berdasarkan program pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku, maka tujuan ini sudah terlaksanakan sesuai dengan kebutuhan kelompok, namun kadang terkendala musim yang berakibat pada kelangkaan bahan baku. Berdasarkan konsep daya dukung lingkungan, bahan baku perikanan sangatlah besar, yaitu dekat dengan sungai besar dan sedang, dan dilewati banyak ketotok penjual bahan baku tangkapan perikanan tawar maupun laut. Namun, daya dukung lingkungan ini belum diimbangi dengan etos kerja para anggota kelompok secara berkelompok dan lebih memilih mengolah secara individu, dan tidak didukung manajerial kelompok serta administratif yang baik (manajerial dan administratifnya buruk). Kendala efektivitasnya terdiri dari tiga; 1) Karakteristik Organisasi Kelompok yang masih lemah, 2) Karakteristik Lingkungan sudah baik, tetapi belum termanfaatkan dengan baik potensi lingkungan lahan basahnya, 3) Karakteristik anggota cenderung individual

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan, Kelompok

=====

EMPOWERMENT OF FISHERY PRODUCTS PROCESSING GROUP IN BANJARMASIN CITY

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effectiveness of the empowerment of fisheries product processing groups in Banjarmasin using a qualitative approach. The data analysis technique uses the interactive analysis model of Miles and Huberman with 3 stages of analysis, consisting of data reduction, data display, and verification / conclusion drawing. The results showed that the effectiveness of the empowerment of fisheries product processing groups in Banjarmasin City that was focused in East Banjarmasin District was not yet effective. This is based on the group formation program based on the potential of raw materials, so this goal has been carried out in accordance with the needs of the group, but sometimes it is hampered by seasons which result in the scarcity of raw materials. Based on the concept of environmental carrying capacity, for fishery raw material needs is very large, that is, it is close to large and medium rivers, and is passed through by many ketotok sellers of raw fisheries caught in both fresh and marine fisheries. However, the carrying capacity of this environment has not been matched by the work ethic of group members in groups and prefers to cultivate individually, and is not supported by good managerial

and administrative groups (poor managerial and administrative). The effectiveness constraints consist of three; 1) Characteristics of Group Organizations that are still weak, 2) Characteristics of a good environment, but the potential of the wet environment has not been utilized properly, 3) Characteristics of group members tend to be individual.

Keywords: *Effectiveness, Empowerment, Group*

=====

PENDAHULUAN

Pelaku Utama Perikanan dalam hal ini kelompok pengolah hasil perikanan sebagai subyek yang menetapkan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, mengendalikan sumberdaya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Keberadaan kelompok pengolahan hasil perikanan diharapkan bisa menjadi tonggak terbentuknya kelompok perikanan sebagai organisasi yang kuat dan mandiri dalam mencapai tujuan bersama. Untuk mewujudkan organisasi yang kuat dan mandiri itu diperlukan adanya pemberdayaan terhadap kelompok pengolahan hasil perikanan.

Pada saat ini di Kota Banjarmasin terdapat 15 Kelompok Pengolah hasil perikanan yang dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada Maret 2019, masih banyak kelompok pengolahan hasil perikanan yang sudah diberdayakan, namun masih dipertanyakan efektivitas kelembagaannya. Misalnya, bagaimana kelompok-kelompok perikanan tersebut, mengembangkan dan meningkatkan hasil produksinya yang masih terkendala bahan baku perikanan yang pasokannya tergantung musim. Belum lagi kendala pemasarannya, agar lebih luas, sehingga dapat berdampak terhadap pendapatan keuntungan kelompok perikanan tersebut. Permasalahan lainnya, masalah ketidakompakan anggota kelompok, sebagaimana dikemukakan Kasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) pada wawancara Maret 2019, yang intinya hampir semua kelompok di Kota Banjarmasin memproduksi hasil olahannya tidak berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masalah efektivitas kelembagaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin. Atas dasar tersebut, Tim Peneliti tertarik meneliti tentang “Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok

Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe diskriptif. Penelitian tentang Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan Di Kota Banjarmasin merupakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang mengumpulkan informasi tentang gejala-gejala, peristiwa-peristiwa/kejadian-kejadian baik berupa dokumen-dokumen tertulis, gambar/ foto, hasil-hasil wawancara dan mendeskripsikan fakta-fakta dengan melihat dan mengemukakan gejala-gejala secara lengkap, serta berusaha menafsirkan dengan kuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan (Suryabarata, 2011, h. 76, Nawawi, 2007, h. 67).

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Banjarmasin. Alasan dipilihnya Kota Banjarmasin, khususnya Kecamatan Banjarmasin Timur, sebagai lokus penelitian ini, karena wilayah Pemberdayaan Hasil Perikanan ini merupakan wilayah Pemberdayaan Pengolahan Hasil Perikanan yang menonjol di Kota Banjarmasin. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu, data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data. Secara umum ada tiga macam teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi (Creswell, 2010, h. 261, Afrizal, 2015, h. 133).

Dalam penelitian ini data yang akan didapat berupa data kualitatif yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang di kemukakan Miles dan Huberman (1984) dalam Afrizal (2015, h. 133-135) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Dengan empat tahapan teknik analisisnya, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dilihat dari prosesnya yang komprehensif dimulai dari proses penyadaran hingga penguatan kapasitas (individu, kelompok/kelembagaan, dan *networking*) (Syafari, 2019, h.335, Mardikanto dan Soebiato, 2013, h.70-72). Hasil dan Pembahasan ini memfokuskan pada Pemberdayaan Kelompok/kelembagaannya, yaitu Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin, yang secara empirik dilihat dari 3 dimensi yaitu, pertama, efektivitas pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku. Kedua, dilihat dari efektivitas pembinaan manajerial. Ketiga, dilihat berdasarkan peningkatan level kelompok.

Pertama, Efektivitas Pembentukan Kelompok Berdasarkan Potensi Bahan Baku. Bentuk pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin, dalam hal ini di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur, di daerah Kampung Hijau berbentuk pemberdayaan kelompok (kelembagaan). Pemberdayaan kelompok tersebut mengacu pada KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman umum penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku utama perikanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin ibu K, beliau mengemukakan :

“Bentuk pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin adalah pemberdayaan kelompok, artinya kita memberdayakan dari sisi kelembagaannya, namun juga memberdayakan individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Pemberdayaan kelompok dilakukan, karena selama ini mereka melakukan pengolahan hasil perikanan secara individu dengan omzet yang masih rendah, dengan pemberdayaan melalui pembentukan kelompok ini, diharapkan akan berdampak pada peningkatan produksi hasil olahan perikanan dan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kelompok pengolah hasil perikanan”. (wawancara September 2019).

Hasil observasi tim peneliti pada bulan Juni 2019 menggambarkan apa yang disampaikan penyuluh DKP3 di atas. Sebelum dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan, masing-masing diolah dan dipasarkan secara individu

juga. Pada kenyataannya, walaupun sudah dibentuk kelompok pengolahnya berdasarkan potensi bahan baku yang mudah diperoleh pada musimnya, pada kenyataannya individu-individu dalam kelompok masih banyak yang melakukan pengolahan masing-masing dan belum terorganisir baik. Hal itu dibenarkan Penyuluh DKP3, beliau menyatakan: “ mungkin karena ini baru kita mulai, sehingga pemberdayaannya belum bisa terkondisikan dengan baik, dan menjadi evaluasi kami” (wawancara September 2019). Hal itu menegaskan, pemberdayaan itu menjadi penting karena akan meningkatkan efektivitas organisasi (Pranarka dalam Sedarmayanti, 2014, h.40, Stewart, 1998, h. 31).

Pemberdayaan ini berlokasi di daerah masyarakat yang memang mereka banyak melakukan pengolahan hasil perikanan baik hasil laut maupun air tawar. Lokasi pemberdayaan terletak di daerah penduduk yang tinggal di atas bantaran sungai atau dekat dengan sungai dan daerah perairan di mana umumnya hasil perikanan laut maupun tawar di pasarkan secara tradisional. Dengan lokasi yang berdekatan dengan bahan baku inilah diharapkan berdampak pada kemudahan kelompok pengolah hasil perikanan dalam mendapatkan bahan baku pengolahan hasil perikanan, dengan ikan-ikan yang masih sehat dan segar (berkualitas).

Masyarakat kelompok pengolah hasil perikanan berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahan baku mudah diperoleh, khususnya pada musimnya. Hasil wawancara dengan Penyuluh ibu K menyatakan:

“Pembentukan kelompok sudah dilakukan berdasarkan keberadaan kelompok yang dekat dengan sumber bahan baku, hal ini dalam rangka kemudahan kelompok pengolah dalam mendapatkan bahan baku, sehingga dapat berdampak pada peningkatan produksi dan kualitas hasil olahan perikanan”. (wawancara bulan September 2019).

Menurut pandangan perwakilan kelompok yang diwawancarai, yaitu ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan:

“Bahan baku bisa di dapat dari penjual ikan yang menggunakan perahu (kelotok) dan dari penjual ikan di sekitar tempat tinggal pengolah, bahan baku utama berupa ikan haruan dan ikan udang, karena tempat tinggal kami dekat dengan sungai” (wawancara bulan September 2019).

Keberadaan lokasi kelompok pengolah hasil perikanan yang dekat dengan lokasi pemasaran bahan baku, menjadikan kelompok usaha mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku olahan hasil perikanan, baik yang musiman dari ikan air tawar maupun hasil laut yang juga dipasarkan melalui sungai atau pasar khusus penjualan hasil perikanan. Maka, tujuan pembentukan kelompok yang berlokasi dekat dengan bahan baku efektif dalam memberikan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku hasil perikanan. Walaupun secara produktivitas kelompok belum bisa dikatakan efektif, karena masih banyak anggota kelompok yang memproduksi pengolahan hasil perikanan secara individu.

Kendala pengadaan bahan baku hanya terjadi pada jenis ikan air tawar, karena sifatnya yang musiman. Jika masuk musim kemarau panjang, bahan baku ikan gabus dan udang berkurang, sehingga harganya naik dan menjadi mahal. Menurut pandangan perwakilan kelompok yang diwawancarai, yaitu ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: “Kendala utama bahan baku, terjadi pada waktu tidak musim, seperti kemarau panjang, sehingga harga ikannya jadi mahal, tetapi barangnya tetap ada, dan harus dibeli agar tetap bisa memproduksi” (wawancara bulan September 2019).

Kondisi alam yang menjadi kendala pengadaan bahan baku, yaitu masuk musim kemarau panjang, sehingga produksi penangkapan ikan dari pemasok (penjual) berkurang. Maka, hukum ekonomi kelangkaan barang pun berlaku, yaitu barang yang langka sementara kebutuhan tetap tinggi menyebabkan harga barang tersebut menjadi naik.

Kedua, Efektivitas Pembinaan Manajerial. Pembinaan manajerial bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial Ketua Kelompok dalam memimpin dan mengelola Kelompoknya. Pembinaan manajerial selama ini masih bertumpu pada bimbingan teknis (bimtek) yang dilakukan oleh Penyuluh. Pembinaan belum dilakukan dilakukan secara komprehensif dalam hal manajerial. hasil wawancara dengan Penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin ibu K, belu mengemukakan :

“pembinaan manajerial dilakukan setelah terbentuknya kelompok. Secara individu mereka sudah memiliki ilmu dan keahlian dalam

mengolah hasil perikanan menjadi bahan makanan yang bernilai ekonomis, seperti kerupuk ikan haruan, kerupuk udang. Sasaran target adalah pemberdayaan kelompok pengolah melalui pembentukan kelompok. Kemudian pembinaan dilakukan secara teknis Penyuluh. Berikutnya meningkatkan posisi level kelompok, misal mulai dari awal terbentuk menghimpun anggota dulu yang memiliki jenis produk yang sama, misal sama-sama produksi kerupuk ikan gabus. Selanjutnya, melalui bimtek, diarahkan dan dibantu menyelesaikan persoalan kelompoknya, seperti masih ada anggota yang individual tidak mau berkelompok”. (Wawancara September 2019).

Realitas itu tergambar juga berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan perwakilan kelompok pengolah, yaitu ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan:

“kami sebagai pelaku usaha dikelompokkan oleh DKP3 menjadi beberapa kelompok, jar tujuannya agar kami ini bisa bekerjasama, memiliki wadah untuk berembuk dan mengelola hasil usaha bersama, agar produksi kami meningkat dan pemasarannya lebih luas dan menambah banyak keuntungan kami. Tapi sebagian anggota kami, masih banyak yang menggawi sorangan, asa nyaman yang ada aja udah jar, kada tahu pang kedepannya lah, karena kami yang dikelompokkan ini belum lawas jua..alasan tidak mau berkelompok, karena masing-masing punya resep sendiri dan tidak mau membagi resepnya”.

Realitas itu, menunjukkan pembinaan manajerial masih membutuhkan waktu lagi, agar Ketua Kelompok mampu mengelola kelompoknya dan memotivasi serta membangun kebersamaan dalam kelompok, sehingga terbangun ruh kebersamaan dalam usaha. Hal itu menjadi tantangan tugas pemberdayaan DKP3 Kota Banjarmasin dalam mewujudkan manajerial kelompok yang maju dan mandiri.

Pembinaan manajerial yang belum maksimal, tentu akan berdampak terhadap langkah selanjutnya, yaitu efektivitas peningkatan level kelompok, dari pemula ke kelompok yang mampu mandiri dan maju. Kendala anggota kelompok yang masih belum semuanya mau bekerjasama adalah soal waktu. Tetapi tidak bisa dianggap remeh, karena jika tidak ditindak lanjuti akan berdampak lebih besar berupa gagalnya

pencapaian tujuan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan. Langkah berikutnya yang akan dicapai dalam pemberdayaan ini adalah peningkatan level kelompok.

Ketiga, Efektivitas Peningkatan Level Kelompok. Peningkatan level kelompok pengolah hasil perikanan dilakukan dalam mewujudkan kelompok pengolah hasil perikanan yang mandiri dan maju. Peningkatan level kelompok merupakan upaya mendekati tujuan pemberdayaan yang jauh menjadi memungkinkan untuk dicapai. Kelompok pemula yang baru berdiri atau kelompok yang sudah lama dan masih lemah tetapi belum tersentuh pemberdayaan kelompok juga termasuk yang menjadi sasaran pemberdayaan kelompok.

Mendekatkan tujuan pemberdayaan kelompok dilakukan dengan pentahapan itu merupakan gagasan pemberdayaan masyarakat yang tepat, sebagaimana dikatakan Winardi (2011, h. 150-151), tujuan yang jauh mesti dibuatkan hierarki sasarannya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan level kelompok itu, DKP3 Kota Banjarmasin menggunakan pendekatan teknologi dan administrasi. Yaitu dengan memberikan bantuan alat-alat produksi berbasis teknologi modern.

Bedasarkan wawancara dengan Penyuluh Perikanan Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan Kota Banjarmasin oleh Ibu K yang menyatakan:

“Kemampuan para anggota kelompok dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam produksi usahanya sekarang ini lebih berkembang dibandingkan sebelum bergabung dalam kelompok karena saat bergabung dalam mana sangat membantu dalam meningkatkan hasil produksi.” kelompok para anggota mendapatkan bantuan alat-alat produksi pengolahan yang lebih baik dan modern, seperti mixer, teknologi kemasan, dan lain-lain, hanya saja untuk kerjasama dan administrasi kelompok masih lemah”. (wawancara bulan September 2019).

Efek pendekatan teknologi bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan kelompok pengolah, yaitu ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: “Produksi kami sekarang lebih banyak, yang dulu hanya bisa mengolah 2k-3kg sekarang bisa 10-15 kg.” (hasil wawancara bulan September 2019).

Namun pada aspek pendekatan administrasi belum berhasil, hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan perwakilan kelompok pengolah, yaitu ibu R (Harapan), Ibu L (Rakat Manuntung), Ibu M (Berkat Usaha), Ibu S (Usaha Bersama), Ibu A (Usaha Kita), menyatakan: “*Ada dianjurkan untuk mengolah administrasinya tapi kami lupa untuk mengolahnya, semacam laporan keuangan dan usaha*”. (wawancara bulan September 2019).

Belum teradministrasikan baik kegiatan usaha kelompok pengolah hasil perikanan di atas, dibenarkan oleh Penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin ibu N berikut: “kegiatan administrasi kelompok masih kacau dan belum terkelola dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan belum adanya laporan kegiatan usaha”. (Wawancara bulan September 2019).

Upaya untuk meningkatkan level kelompok masih terkendala lemahnya kemampuan administrasi kelompok pengolah hasil perikanan, serta masih lemahnya kerjasama anggota kelompok, yang masih ingin mengelola sendiri-sendiri. Kendala utama individual, karena tidak mau berbagi resep sebagaimana wawancara pada bagian pembentukan kelompok berbasis potensi bahan baku di atas.

IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan hasil penelitian ini mengacu kepada teori Efektivitas Kelompok (Steers, 1985, h. 9-17) yang meliputi Dimensi Tujuan, Daya Dukung Lingkungan, dan Kesesuaian Tujuan Kelompok dan Anggota. Berdasarkan temuan penelitian pada hasil penelitian akan dikonfirmasi dengan teori efektivitas Steers.

Pertama, Dimensi Tujuan dilihat berdasarkan kesesuaian antara rencana dengan tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai. Tujuan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan didiskripsikan ke dalam program kegiatan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, bahwa tujuan dari Pembangunan nasional sektor kelautan dan perikanan adalah untuk memperkuat posisi pelaku utama dan keluarganya serta pelaku usaha di

semua sektor sesuai dengan usahanya, agar lebih baik, lebih menguntungkan, lebih sejahtera, mandiri, terampil, dinamis, efisien dan profesional, serta berdaya guna dengan tetap memperhatikan lingkungan yang terpelihara dan lestari.

Dilihat berdasarkan program pembentukan kelompok berdasarkan potensi bahan baku, maka tujuan ini sudah terlaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Di mana pembentukan kelompok pengolah hasil perikanan adalah kelompok usaha masyarakat pengolah hasil perikanan yang domisili dan tempat usaha pengolahan hasil perikanan berada di dekat sungai besar dan sedang serta daerah dekat dengan lokasi pasar penjualan hasil perikanan. Lokasi itu, berdampak kepada kemudahan kelompok usaha hasil perikanan untuk mudah mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan untuk pengolahan hasil perikanan seperti kerupuk haruan dan kerupuk udang, dan lain-lain.

Kedua, Daya Dukung Lingkungan. Berdasarkan konsep daya dukung lingkungan, maka pembentukan kelompok pengolah hasil perikanan dan peningkatan ke level yang lebih tinggi memungkinkan untuk dicapai. Hal ini mengingat daya dukung lingkungan akan kebutuhan bahan baku perikanan sangatlah mendukung, yaitu dekat dengan sungai besar dan sedang, dan dilewati banyak kelotok penjual bahan baku tangkapan perikanan tawar maupun laut.

Namun, daya dukung lingkungan ini belum diimbangi dengan etos kerja para individu anggota kelompok secara berkelompok. Hal itu ditunjukkan dengan lebih sukanya para anggota kelompok mengolah masing-masing hasil usahanya, sehingga budaya kerjasama/gotong royong dan kebersamaan di dalam kelompok masih lemah.

Pada aspek administrasi dan kerjasama kelompok menuju ketercapaian tujuan bersama belum mewujudkan. Hal itu disebabkan masih kuatnya rasa individual masing-masing anggota kelompok dan lemah dalam berbagi. Hal itu ditunjukkan hasil wawancara pada hasil penelitian yang menggambarkan para anggota enggan berbagi resep dan cenderung untuk mengolah sendiri hasil perikanan.

Aspek administrasi pengelolaan keuangan dan laporan kegiatan yang tertib administrasipun juga tidak terbentuk, sehingga esensi administrasi untuk menciptakan keteraturan dalam usaha

kelompok pun menjadi tidak tercipta. Akhirnya, potensi daya dukung lingkungan yang seharusnya bisa dimanfaatkan maksimal menjadi sumber bahan baku murah pada musim ikan di musim penghujan tidak termanfaatkan dengan maksimal. Realitas ini menunjukkan pemberdayaan kelompok dari aspek ini belum efektif.

Ketiga, Adaptasi kesesuaian Tujuan Individu dengan tujuan Kelompok. Aspek adaptasi individu dan kelompok dilihat dari aspek kesesuaian antara tujuan individu dengan tujuan kelompok juga belum mewujudkan. Hal itu bisa dilihat dari tidak adanya jalinan kerjasama yang harmonis di dalam organisasi kelompok. Ditunjukkan dari lemahnya kerjasama kelompok di atas, dan lebih cenderung individual.

Anggota kelompok masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan internal organisasi. Sebagian anggota sebagaimana pada hasil wawancara pada hasil penelitian, cenderung lebih suka mengolah pribadi hasil perikanan. Tantangan DKP3 bersama tim penyuluh cukup berat, karena harus bisa merubah pola pikir pola laku anggota kelompok pengolah hasil perikanan, sehingga mau dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru usahanya. Sebelumnya para anggota mengelola hasil perikanan secara mandiri atau tidak berkelompok, setelah dibentuknya kelompok dan adanya bantuan teknologi, harusnya akan berdampak optimalnya kinerja kelompok usaha pengolah hasil perikanan.

Namun, yang terjadi justru keberadaan kelompok itu masih stagnan dan belum mampu berkembang atau dengan kata lain hampir jalan ditempat. Pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di atas belum mampu mewujudkan sinergi tujuan individu dengan tujuan dibentuknya kelompok pengolah hasil perikanan.

Adapun Kendala Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan berdasarkan paparan hasil penelitian, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Kendala-kendala tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Karakteristik Organisasi. Karakteristik organisasi kelompok pengolah hasil perikanan sebagaimana hasil penelitian adalah merupakan kelompok baru maupun lama yang sudah tumbuh tetapi tidak berkembang usahanya. Kendala yang dihadapi oleh kelompok baru maupun lama adalah sulitnya mewujudkan kerjasama kelompok, karena masing-masing

anggota sebagian menginginkan mengolah sendiri hasil perikanannya dari pada kerjasama dalam kelompok. Penyebabnya karena anggota yang sudah punya usaha (kelompok lama) merasa sudah punya resep makanannya dan tidak mau berbagi.

Kedua, Karakteristik Lingkungan, lingkungan usaha tempat industri kelompok pengolah hasil lingkungan berada dilingkungan lahan basah daerah bantaran sungai, seperti dikampung hijau yang umumnya di atas air dan di atas tebing sungai atau tidak jauh dari sungai. Potensi lingkungan kehidupan para anggota kelompok pengolah hasil perikanan, ditinjau dari sisi ketersediaan bahan baku dan potensi bahan baku tentunya tidak bermasalah. Tetapi karena lemahnya kerjasama kelompok di atas, dan kurangnya perhatian pada pengelolaan kelompok berbasis administrasi, menjadi kendala belum berkembangnya kelompok ke level maju dan mandiri, sebagaimana tujuan pemberdayaan kelompok.

Ketiga, Karakteristik Anggota. Berdasarkan karakteristik anggota kelompok pengolah hasil perikanan adalah masyarakat yang sudah memiliki usaha pengolahan hasil perikanan tetapi belum berkembang dan anggota yang pemula yang berminat memiliki usaha pengolahan hasil perikanan. Maka, menjadikan anggota kelompok pengolah hasil perikanan cukup heterogen. Maka, efek negative berupa konflik antar anggota memungkinkan terjadi.

Aspek konflik itu, teridentifikasi salah satunya munculnya rasa ketidakbersamaan dan tidak mau berbagi resep, karena merasa susah mendapatkan resep dan membuat orang baru enakya saja. Padahal tidak begitu juga, justeru resep lama dengan kerjasama sebenarnya bisa menjadi resep baru yang lebih baik bahkan bisa unggul, dengan lahirnya keunikan resep karena adanya aspek kerjasama kelompok yang tumbuh.

Namun, aspek lemahnya rasa berbagi berefek pula kepada lemahnya kerjasama kelompok. Lemahnya kerjasama kelompok efek dari anggota kelompok yang tidak mau berbagi resep, dan tidak mampu melihat prospek di masa depan melalui usaha kerjasama kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin, kasus di Kecamatan Banjarmasin

Timur, berdasarkan indikator efektivitas (Steers, 1985): Dimensi Tujuan, Daya Dukung Lingkungan, dan Kesesuaian Tujuan Kelompok dan Anggota belum efektif.

Belum efektifnya pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan tersebut, tidak bisa dilepaskan dari adanya kendala efektivitas berikut, yaitu:

1. Karakteristik Organisasi Kelompok yang masih lemah, yang ditunjukkan dari belum adanya kerjasama yang terorganisir rapi, sebagian anggota masih individual, dan belum tertib administrasi.
2. Karakteristik Lingkungan sudah baik, tetapi belum termanfaatkan dengan baik potensi lingkungan lahan basahnya, efek dari lemahnya karakteristik organisasi.
3. Karakteristik anggota masih cenderung individual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (cetakan ke-3). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (edisi ke-3). (F. Achmad, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto. Totok. & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (cetakan ke-2). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (cetakan ke-12). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedarmayanti. (2014). *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Steers, Richard M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. (M. Jamin, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Stewart, Aileen Mitchell. (1998). *Empowering People (Pemberdayaan Sumber Daya Manusia* (edisi ke-5). (M. Hardjana, Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian* (cetakan ke-22). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syafari, MR. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Paradigma Governance (Studi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tambang Batu Bara Melalui Dana Corporate Social Responsibility Oleh Pemerintah Kabupaten Tabalong*

Kalimantan Selatan. Banjarmasin: CEPP ULM.

Winardi, J. (2017). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (cetakan ke-2). Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.

Dokumen-Dokumen

Menteri Kelautan dan Perikanan RI. (2012). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan*. Jakarta: Menteri Kelautan dan Perikanan.